

MENINGKATKAN MINAT SAINS PADA ANAK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Siti Aisyah¹, Ifat Fatimah Zahro²

¹ RA Nurul Huda, Bandung

² PG PAUD IKIP Siliwangi, Bandung

¹erienurafka25@gmail.com, ²ifat-fatimah@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

The goal of science in early childhood is to increase curiosity and problem-solving. Through science, children get knowledge and scientific information in the environment. The findings of researchers found that science is less attractive to children, lack of simple science experiments to know an increase in interest in science through contextual learning models. Classroom action research is the method in this study with the subject of children consisting of 3 boys and 8 girls in RA NURUL HUDA with data collection techniques of researchers through observation and documentation based on the Kemmis and McTaggart models consisting from the first cycle consisting of the plan, action, observation, reflection. Then the data analysis is made using reduction to focus on the data in the rough field, then the data display is made where the data is arranged pulled conclusions so that it can explain important data as the end of the study. The data obtained after the study are the data of children who have not yet developed 9.0%, the data of children who began to develop 18.1%, the data of children who developed according to expectations 36.3%, the data of children who developed very well 27.2%.

Keywords: Contextual Learning Models, Science Interest, Children

ABSTRAK

Tujuan sains pada anak adalah untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan pemecahan masalah. Melalui sains anak mendapatkan pengetahuan serta informasi ilmiah di sekitar. Temuan peneliti yang didapat bahwa sains kurang diminati anak kurangnya percobaan sains sederhana mengetahui peningkatan minat sains melalui model pembelajaran kontekstual. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) menjadi metode dalam penelitian ini dengan subjek anak terdiri dari 3 anak laki-laki dan 8 anak perempuan di RA NURUL HUDA dengan teknik pengumpulan data peneliti melalui observasi dan dokumentasi yang didasarkan pada model Kemmis dan McTanggart yang terdiri dari siklus I yang terdiri dari : rencana, aksi, observasi, refleksi. Kemudian dibuat analisis data dengan cara reduksi untuk memusatkan perhatian pada data lapangan yang bersifat kasar, kemudian dibuatlah *display data* dimana data tersebut disusun ditarik kesimpulan sehingga dapat menjelaskan data penting sebagai akhir penelitian. Data yang didapat setelah dilakukan penelitian yakni data anak yang belum berkembang 9,0%, data anak yang mulai berkembang 18,1%, data anak yang berkembang sesuai harapan 36,3%, data anak yang berkembang sangat baik 27,2%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, Minat Sains, Anak

PENDAHULUAN

Selama ini pembelajaran sains masih berfokus pada pendidik. Kegiatan sains mempermudah anak dalam mengenal kehidupan sehari-hari, melalui proses belajar dapat menerima fakta-fakta se-

hingga anak dapat memecahkan masalah dengan lebih mudah, serta dapat mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan dunia nyata. Materi konsep belajar dapat dikaitkan dengan situasi dunia anak. Dengan konsep ini,

diharapkan hasil pembelajaran akan bermakna, karena anak mengalami sendiri. Melalui pengalaman tersebut, dengan memberikan pengetahuan dan materi yang bermakna sehingga memudahkan serta lebih dipahami. (Nurhadi, 2002:1) sains pada pengembangan pembelajaran anak, merupakan bidang pengembangan yang berperan penting dalam perkembangan kognitif. pada dunia yang dinamis, akan semakin tinggi pembekalan sains sehingga akan berkembang sampai terus menerus dan sampai menuju dewasa. James Conant (Nugraha, 2008:3) mendefinisikan sains yang berhubungan sebagai suatu deretan konseptual. Percobaan dan pengamatan adalah serangkaian hasil dari kemampuan sains anak. Metode merupakan cara yang menjadikan suatu alat untuk mencapai suatu tujuan dalam kegiatan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai. Dalam pemilihan metode perlu diperhatikan terutama pada kegiatan program kegiatan yang dilakukan disekolah, Oleh karena itu, pendidik perlu alasan yang kuat serta mendukung pemilihan metode untuk tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Perkembangan tentang sains dan teknologi yang sangat pesat saat ini memiliki efek yang sangat luar biasa bagi kehidupan anak, untuk itulah pendidik perlu benar-benar memfasilitasi anak dengan baik dalam proses pendidikannya sehingga setelah itu dapat beradaptasi dengan segala perubahan yang ada serta mampu mengambil sikap kreatif dan inovatif dalam langkah tindakannya.

Pendidik menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang akan dapat mengkonstruksi pengetahuan serta keterampilan, pendidik harus memilih

dan menetapkan strategi pembelajaran yang tepat baik dalam pemilihan model, metode, pendekatan, teknik dan taktik yang tepat. sikap dan nilai serta dapat merefleksikan dalam berpikir dan tindakan.

Pembelajaran anak terhadap ilmu sains atau lingkungan alam adalah pilihan tepat dalam mengenalkan anak tentang kebermaknaan lingkungan sebagai inspirasi dalam kehidupan Dengan menggunakan strategi yang tepat inilah maka proses pembelajaran akan berjalan secara efektif, efisien dan relevan. Relevan di sini baik dalam sisi kebutuhan belajar anak, perkembangan zaman serta sesuai dengan berbagai unsur-unsur penting lainnya. Pengenalan alam sekitar merupakan salah satu aspek pengembangan potensi anak, dalam memperkenalkan sains permulaan. Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) dalam penelitian yang digunakan ini sebagai suatu pilihan penelitian dalam action pendidik melakukan perbaikan pendidikan khususnya dalam perbaikan hasil belajar. Dalam pembelajaran akan membangun sebuah pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman melalui pola pikir ilmiah, sistematis dan objektif melalui keterampilan sains sederhana. Selama ini pada kenyataannya dalam sains permulaan belum optimal. Kegiatan sains masih dilakukan didalam ruang kelas, monoton dan bersifat verbalistik atau hafalan. Ditambah dengan ruang kelas yang tidak terlalu luas dan minimnya penguasaan pendidik terhadap sains.

Menggunakan media pembelajaran yang kongkrit belum begitu efektif dilakukan di alam sekitar. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang bagaimana kegiatan sains dapat menarik minat pada anak melalui model pembelajaran kontekstual. Dengan melalui Penelitian Tindakan Kelas (*action reseach*) diharapkan akan meningkatkan minat sains secara optimal.

METODOLOGI

Salah satu metode yang digunakan ialah Metode Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action reseach*). Hal ini berdasarkan pada tujuan penelitian. Menurut Hopkins (Wiriaatmadja, 2008:11) "Metode Penelitian Tindakan Kelas ialah Penelitian yang mengkombinasikan prosedur peneltian dengan tindakan substantif yaitu suatu tindakan yang dilakukan dalam memahami perbaikan dan perubahan". Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah tindakan dalam bentuk kegiatan praktek, sosial atau pendidikan, serta bentuk pemahaman mengenai kegiatan praktek dalam pendidikan dan kegiatan yang memungkinkan terlaksana dengan melaksanakan kegiatan praktek.

Dalam penelitian tempat dilaksanakannya observasi langsung dengan Peserta didik di RA NURUL HUDA, dengan sampel anak laki laki berjumlah 3 orang sedangkan siswa perempuan berjumlah 8 orang dengan cara langsung melakukan monitoring dengan pendidik untuk meningkatkan minat sains pada anak di RA tersebut sebagai subjek penelitiannya.

Menurut Hendriana & Afrilianto, 2017:43 menyatakan bahwa tahapan yang akan dilakukan peneliti pada penelitian ini menggunakan tahapan model Kemmis dan Mc Taggart , yaitu :

a. Perencanaan (*planning*)

Tahap ini peneliti melakukan kerja sama dengan guru kelas untuk merencanakan tindakan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas. Perencanaan kegiatan pembelajaran ini kemudian dituliskan di RPPH.

b. Tindakan (*Action*)

Peneliti dengan pendidik mengimplementasikan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam tindakan dari beberapa kegiatan yang dilaksanakannya sesuai waktu yang sudah ditetapkan/ dijadwalkan disekolah.

c. Pengamatan (*Observation*)

Peneliti melakukan pengamatan pada proses pembelajaran menggunakan lembar observasi dan sekaligus melakukan penilaian pada instrumen penilaian.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahapan ini dilakukan kegiatan refleksi setelah melaksanakan tindakan. Peneliti mengevaluasi semua tahapan yang dilaksanakan apakah kegiatan tersebut sudah berhasil atau belum dengan cara berdiskusi dengan pendidik.

Pada siklus pertama jika semua tindakan sudah berhasil dan tercapai maka tindakan siklus kedua tidak perlu dilakukan, tetapi apabila tindakan siklus pertama belum sesuai dengan tujuan yang akan dicapai maka perlu dilakukan siklus kedua. Untuk mendapat data yang diperlukan maka salah satu cara yang digunakan dengan tehnik pengumpulan data sebagai berikut yaitu :

1. Observasi

Menurut Nasution (Sugiyono, 2017:309) observasi adalah "suatu proses kegiatan dengan sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapat informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian".

2. Dokumentasi.

Salah satu metode teknik pengumpulan data dengan melihat dokumen yang dibuat oleh peneliti yaitu Dokumentasi.

Catatan sebuah peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk gambar dokumen ada dua bentuk yang dapat dijadikan studi dokumentasi diantaranya :

1. Dokumen Harian
2. Dokumen Resmi

Dokumen resmi dikelompokkan menjadi :

- a. Dokumen internal berupa catatan memo, pengumuman, intruksi dan aturan suatu lembaga.
- b. Dokumen eksternal berupa bahan informasi yang didapat dari media sosial seperti majalah, koran, surat pernyataan dll.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan model Kemmis dan MC Taggart, model ini merupakan model umum dari penelitian tindakan yang dikenal dengan model spiral di mana pelaksanaannya sebagai berikut :

1. Pra siklus

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi kegiatan pembelajaran pada anak sebelum diberikan tindakan penelitian.

2. Siklus I terdiri :

a. Perencanaan

Peneliti merencanakan model pembelajaran kontekstual bersama guru kelas yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

b. Aksi (tindakan)

Peneliti dan guru kelas menerapkan tindakan yang mengacu pada RPPH yang telah disusun.

c. Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan format observasi. Setelah melakukan observasi lalu peneliti

melakukan evaluasi pada kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

d. Refleksi

Peneliti melakukan evaluasi tindakan 1 yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah, dan waktu dari setiap kegiatan tindakan. Mengevaluasi kembali tentang kelemahan dan kekuatan dari tindakan yang telah dilakukan. Penelitian pada siklus 1 sudah dapat diambil hasil yang maksimal dan sesuai tujuan yang sudah disepakati, maka penelitian siklus 1 selesai dan berhasil.

Setelah memperoleh data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi tentang pembelajaran model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan minat sains pada anak. berbagai tindak lanjut guna meningkatkan dan memperoleh hasil belajar atau prestasi anak agar lebih maksimal dengan perencanaan. Pada saat menyusun sebuah rancangan, peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus mengenai fokus yang diamati. Pada kotak tindakan (*Action*) di mulai dengan kegiatan seperti tanya jawab kepada peserta didik dalam rangka memancing berbagai tanggapan, kritik, usulan, dari apa yang telah mereka pahami serta minat mereka Spradley (Sugiyono, 2017:333) menyatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungan dengan keseluruhan sehingga mendapatkan pola.

Menurut Miles dan Huberman (Muzdalifah, 2015) analisis data mencakup tiga kegiatan yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan penginformasian data dari lapangan yang masih dalam bentuk data kasar

b. Display data

Display data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Pengambilan kesimpulan

Kesimpulan diambil untuk mencari makna dan penjelasan yang dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari hal hal yang terpenting.

Jadi analisis data dapat membantu peneliti untuk mengamati data yang diperoleh dalam rangka menemukan makna dan peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi hasil penelitian berupa yang diperoleh dari hasil penelitian di RA Nurul Huda dengan jumlah peserta didik sebanyak 11 anak.

Berdasarkan data penelitian dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada anak, dan menggunakan lembar observasi yang dilakukan selama satu minggu, observasi langsung terhadap anak yang dilakukan mulai tanggal 13 Januari–Maret 2020 dimana penelitian terdiri dari pelaksanaan observasi selama 4 kali pertemuan, Dari hasil observasi diperoleh data sebagai berikut :

Awal penelitian anak hanya berpusat kepada materi pembelajaran yang dikemukakan oleh pendidik. Ketika pendidik memberikan pembelajaran dengan model kontekstual dimana pembelajaran ini dilakukan dengan praktek atau

demonstrasi sains, ada anak yang tampak biasa saja dan tidak begitu antusias !

Dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan tema tanaman obat materi tentang “Klasifikasi dan Identifikasi mengenal jenis jahe (tanama obat). Pada pelaksanaan pemberian tindakan awal belum menampakkan minat sains secara maksimal setelah dilaksanakan evaluasi.

Observasi peningkatan minat sains pada melalui model pembelajaran kontekstual

Tabel 1
Asesmen Awal Pra Siklus

Penilai an	Nama	Jum lah	%	Ketera ngan
BB	F R S , R Z Q , A N , NFL	4	4/11 x 10 0=3 6 , 3 %	4Cora n g a n a k masih belum berke mban g

MB	MLDY , ALF, SYFK, MKLA CHLS	5	5/11 x 100 = 45,4 %	5 orang anak sudah mulai berkembang
BSH	ZYA , RNA	2	2/11 x 100 = 18,1 %	2 orang anak sudah berkembang sesuai harapan
BSB				Belum ada anak yang berkembang dengan sangat baik

Berdasarkan data di atas yang diperoleh sebelum penelitian yaitu: 4 anak BB, 5 anak MB sedangkan 2 anak BSH sementara yang BSB belum ada, hal ini menunjukkan bahwa minat sains pada anak masih rendah. Setelah melakukan penelitian, peneliti melakukan tindakan pada siklus 1 dengan penerapan model pembelajaran kontekstual, anak sudah mulai mengalami peningkatan.

Kenaikan peningkatan minat sains pada anak di RA NURUL HUDA dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 1
 Asesmen Siklus 1

Penilaian	Nama	Jumlah	%	Ket
BB	FRS	1	1/11 x 100 = 9,0%	1 orang anak masih belum berkembang

MB	RZQ, AN	2	2/11x 100=18,1%	2 orang anak sudah mulai berkembang
BSH	ALF,SYFK, MKL A , NFL	4	4/11x 100=36,3%	4 orang anak sudah berkembang sesuai harapan
BSB	CHLS , MLD Y,ZY A , RNA	3	3/11x 100=27,2%	Belum ada anak yang berkembang dengan sangat baik

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa peningkatan minat sains sudah banyak peningkatan terlihat dari anak yang belum berkembang sekitar 9,0% ,anak yang mulai berkembang sekitar 18,1% sedangkan untuk anak yang berkembang sesuai harapan 36,3% dan berkembang dengan sangat baik masing masing ada 27,2%. Pada perlakuan siklus II terjadi adanya peningkatan terhadap minat sains materi atau pokok bahasan “ Manfaat jahe (tanaman obat) melalui model pembelajaran kontekstual dalam Meningkatkan minat Sains pada peserta didik di mana dalam materi ini akan menerapkan konsep sains sederhana dalam kehidupan sehari-hari berhubungan dengan kehidupan pada tanaman obat (jahe). Dalam bahasan ini pun diharapkan anak mampu menganalisis kejadian atau peristiwa sederhana dari hasil pengamatan atau observasi serta kegiatan yang sudah dilakukan. Pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan Asaat pada perlakuan siklus I. el diletakkan dibawah gambar atau grafik.

Pembahasan

Peran pendidik dan orang tua sangat penting dalam meningkatkan minat sains pada anak. Untuk dapat memberikan stimulus pada anak dapat melalui model pembelajaran kontekstual, bahwa keterampilan sains merupakan keterampilan mengamati, mengklasifikasikan, dan mengomunikasikan (Oktavia, Kurniati, Santana, & Aprianti: 2020). Supaya pelaksanaan Pembelajaran belajar di RA menyenangkan dan anak mengikuti langsung kegiatan yang dimana anak memahami tetapi juga mengalami dan ikut serta

dalam setiap kegiatan maka kegiatan sains harus dibuat semenarik mungkin selama kegiatan berlangsung selain itu, diharapkan anak mampu memperoleh pengalaman langsung dari hasil pengamatan dan percobaan yang dilakukan oleh anak sehingga anak akan memaknai dan membangun konsep belajar sendiri (Zahro, Atika, westhisi 2019: 124-124). Pembelajaran anak hendaklah tidak dibebani dengan hapalan. Ketika anak sedang melakukan kegiatan atau sedang mempersentasikan sebagai pendidik akan melakukan asesmen (penilaian).

Menurut wahyudin (Zahro, 2015:96-96) bahwa penilaian itu penting bagi guru untuk menyempurnakan proses pembelajaran karena dengan penilaian dapat memberikan umpan balik. Setelah pendidik memberikan penilaian maka peneliti pun dapat mengevaluasi semua kegiatan pada siklus I dinyatakan berhasil meningkatkan minat sains pada anak.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa Berdasarkan dari hasil penelitian maka hasil observasi pada pra siklus untuk minat sains pada anak di RA NURUL HUDA masih kurang terlihat belum adanya rasa ingin tahu anak saat melakukan aktivitas demotrasi sains melalui penerapan model pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dengan mengamati menganalisis serta mendemonstrasikan kegiatan sains Masih banyak anak anak yang kuran begitu tertarik dan dari hasil asesmen pun terlihat masih ada sekitar 36,3% anak belum berkembang dan sekitar 45,4% anak mulai berkembang sedangkan untuk anak yang berkembang sesuai harapan baru 18,1%. Setelah ada tindakan kegiatan siklus I melalui penerapan model pembelajaran kontekstual, dimana model pembelajaran

kontekstual ini dilakukan dengan demonstrasi atau keterampilan sains yang mengharuskan anak untuk belajar mengamati mengidentifikasi serta mengemukakan dan mencari sebab akibat

Dengan demikian, penelitian melalui penerapan model pembelajaran kontekstual ini bisa berhasil meningkatkan minat sains pada anak usia. Hal ini terlihat dari hasil proses nya anak anak bisa berkembang dengan sangat baik sekitar 27,2%.

Untuk anak yang berkembang sesuai harapan sekitar 36,06% dan untuk anak yang mulai berkembang sekitar 18,1% sedangkan anak yang belum berkembang 9,0%. Hasil Penelitian dari meningkatkan minat sains pada anak melalui model pembelajaran Kontekstual dengan menggunakan Metode Action Research atau Penelitian Tindakan Kelas harapannya Hasil Belajar Sains pada meningkat, hasil minat sains menjadi lebih bermakna (meaningfull) dan anak mulai dari sejak dini tertanam sikap

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriana, H., & Afriliyanto M. 2017. *Langkah Praktis Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Bandung. PT. Refika Aditama
- Nugraha, A. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JLSI foundation.
- Muzdalifah, Y. (2015). PENERAPAN STRATEGI PHYSICAL SELF-ASSESSMENT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENINGKATKAN KEJUJURAN SISWA (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan In-

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)

Vol.3 | No.6 | November 2020

donesia). (diunduh tanggal
19 april 2020)

Nurhadi (2002) *Pendekatan Kontekstual*
Jakarta: Depdiknas

Oktavia, H., Kurniati, K., Santana, F. D.
T., & Aprianti, E. (2020).
*Penerapan Metode Discovery
Learning Untuk
Meningkatkan Keterampilan Pros-
es Sains Anak Kelompok B.*
*CERIA (Cerdas Energik Responsif
Inovatif Adaptif)*, 3(2), 110-
118.

Sugiyono (2017). *Metode Penelitian
Kombinasi Bandung*. Alfabeta

Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode
Penelitian Kelas Untuk
Meningkatkan Kinerja Guru dan
Dosen*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.

Zahro, I. F. (2015). *Penilaian dalam
pembelajaran anak usia dini*. Tu-
nas Siliwangi: Jurnal Program
Studi Pendidikan Guru PAUD
STKIP Siliwangi Bandung, 1(1),
92-111.

Zahro, I. F., Atika, A. R., & Westhisi, S.
M. (2019). *Strategi Pembela-
jaran Literasi Sains Untuk Anak
Usia Dini*. *Jurnal I l m i a h
Potensia*, 4(2), 121-130